

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Representasi adalah konsep yang menjelaskan sebuah keterwakilan atau menampilkan sesuatu (menurut kamus besar Bahasa Indonesia). Representasi diri pada karya ini ialah menampilkan atau menggambarkan suatu keadaan, bereksperimen melalui sebuah media benda yang dapat menggambarkan melalui sebuah media. Pada karya ini Representasi dihasilkan dengan interpretasikan kegiatan aktivitas sehari-hari pengkarya selama dilahirkan tumbuh besar dengan budaya di Aceh. Adapun gambaran yang pengkarya representasikan ialah bagaimana pengalaman kehidupan, kegiatan aktivitas Pengkarya yang tumbuh dibesarkan dalam lingkungan masyarakat Aceh. Aceh merupakan kota lahir dan besarnya pengkarya. Dari segi kehidupan sosial, budaya, Aceh memiliki karakteristik dan kekhasan nya tersendiri. Masyarakat yang sangat kuat ajaran islam nya, hal inilah yang menjadi alasan kenapa pengkarya ingin mepresentasikan kegiatan serta seni budaya Aceh menjadi sebuah karya.

Seni dan Budaya Aceh memiliki kekhasan tersendiri. Mulai dari kegiatan social, hingga kesenian dan budaya Aceh. Acara kesenian yang terdapat di Aceh salah satu diantaranya adalah *Rapai Pase, Tari Seudati, dan Serune Kale*. Adapun kegiatan Budaya yang terdapat di Aceh ada *Peusijuek, dan Top Tepung dengan Jeugki*. *Peusijuek* dikenal sebagai bagian dari adat masyarakat Aceh. *Peusijuek* secara bahasa berasal dari kata *sijuek* (bahasa Aceh yang berarti dingin), kemudian ditambah awalan *peu* (membuat sesuatu menjadi), berarti menjadikan sesuatu agar dingin, atau mendinginkan (Dhuhri, 2008: 642).

Peusijuek adalah prosesi adat yang dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu dalam kehidupan masyarakat Aceh, seperti *peusijuek* pada upacara perkawinan, upacara tinggal di rumah baru, upacara hendak merantau, pergi/naik haji, *peusijuek keureubeuen* (kurban), *peusijuek* perempuan diceraikan suami, *peusijuek* orang terkejut dari sesuatu yang luar biasa (harimau, terjatuh dari pohon, kena tabrakan kendaraan yang mengucurkan darah berat), perkelahian, permusuhan, sehingga didamaikan (Ismail, 2003: 161-162). Di samping itu *peusijuek* juga dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap seseorang yang memperoleh keberuntungan, misalnya berhasil lulus sarjana, memperoleh kedudukan tinggi dalam pemerintahan dan masyarakat, memperoleh penghargaan anugerah bintang penghargaan tertinggi, *peusijuek* kendaraan baru, dan *peusijuek-peusijuek* lainnya (Dhuhri, 2008: 162).

Jeungki merupakan sebuah alat untuk menumbuk tepung yang terbuat dari kayu pilihan yang berkualitas, dan *jeungki* ini hanya bisa dapat di jumpai di Aceh, tak hanya sampai disitu pengkarya juga memasukkan ornamen-ornamen yang ada di Aceh. Hal inilah yang menarik bagi pengkarya menjadi sebuah ide karya. Disinilah terletak perbedaan karya foto pengkarya dengan foto pengkarya lainnya. Ide garapan karya yang mengangkat tentang kegiatan aktivitas sehari-hari pengkarya sampai kesenian dan budaya yang ada di Aceh ini pengkarya representasikan melalui media benda. Adapun benda yang digunakan sebagai objek utama foto adalah korek api kayu.

Korek api kayu merupakan alat untuk menyalakan api secara terkendali ujungnya ditutupi dengan suatu bahan yang umumnya fosfor yang akan menghasilkan nyala api karena gesekan ketika digesekan terhadap disuatu permukaan yang khusus. Korek api kayu ini juga sangat mudah didapat namun sudah sangat jarang digunakan. Semuanya itu terjadi dikarenakan masyarakat lebih ingin menggunakan korek api kayu tersebut. Pengkarya tertarik menggunakan korek api kayu ini

di karenakan adanya keinginan memotret objek yang berbeda dari kebanyakan orang yang ada diluar sana. Pengkarya ingin memperlihatkan kepada masyarakat bahwasanya korek api kayu yang mungil sederhana ini dapat menjadi karya foto yang luar biasa. Hal ini tentu dapat menghibur dan memanjakan mata mereka disaat melihatnya. Korek api kayu ini juga sangat mudah didapat namun sangat sudah jarang digunakan. Semuanya itu terjadi dikarenakan masyarakat lebih ingin menggunakan korek api kayu tersebut.

Objek korek api kayu ini pengkarya kreasikan sesuai kebutuhan foto dengan konsep miniatur manusia. Karya foto dikemas, disusun seolah-olah hidup, dan sedang menjalankan aktivitas kehidupannya sehari-hari sampai sedang melakukan acara adat budaya Aceh dan bermain kesenian khas Aceh. Foto yang pengkarya wujudkan tidak hanya pengkarya sedang melakukan kegiatan aktivitas sehari-hari saja. Pengkarya juga menonjolkan jati diri khas ke-Aceh-an melalui miniatur korek api kayu. Hal ini diatur semenarik mungkin terlihat sedang bermain kesenian khas Aceh. Sedangkan disisi lainnya karya ini juga pengkarya garap, pengkarya sedang melakukan acara adat dan budaya yang hanya dimiliki oleh rakyat Aceh saja tentunya. Objek foto ini disesuaikan dengan beberapa properti pendukung sehingga disajikan dengan sangat menarik agar miniatur terkesan lebih hidup dalam merealisasikan menjadi sebuah karya foto ekspresi.

Fotografi Ekspresi merupakan ungkapan jiwa yang mengutamakan ekspresi, baik jati diri pribadi seseorang maupun yang dirasakan pengkarya yang diekspresikan menjadi karya seni fotografi. (Soedjono, 2006: 4) mengacu pada pendapat soedjono inilah, pengkarya mengekspresikan bagaimana representasi diri dihadirkan dalam media korek api kayu menjadi sebuah karya yang layak untuk ditampilkan sebagai karya ujian akhir.